

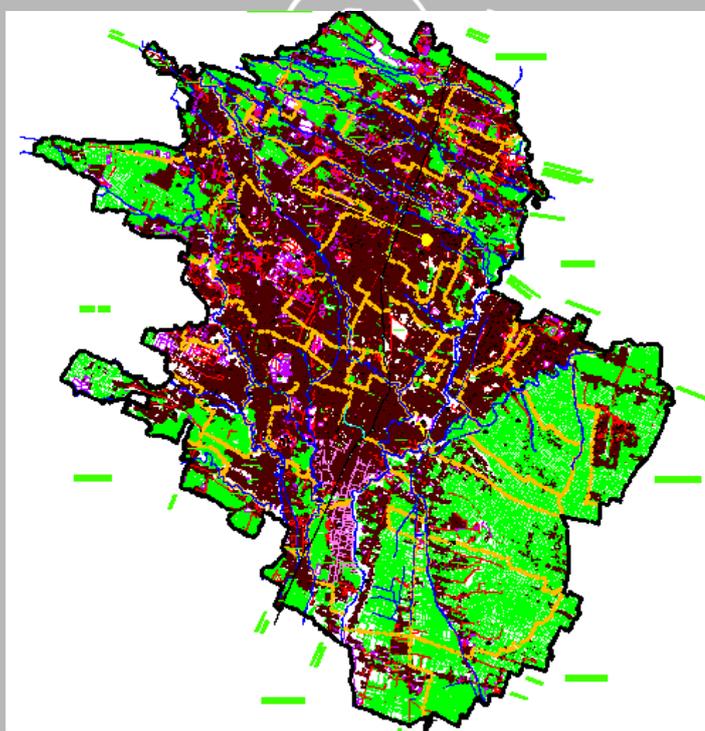
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Obyek

4.1.1. Lokasi Tapak

Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya dengan luas wilayah 11.662.267 m² dan terbagi menjadi 5 kecamatan yaitu Blimbing, Klojen, Sukun, Lowokwaru dan Kedungkandang. Letak kota Malang secara geografis terletak pada 112,06°-112,07° BT dan 7,0°-8,02° LS dan sekitar 85 km dari kota Surabaya. Malang dikenal sebagai kota yang membentang di lereng pegunungan diantaranya dikelilingi oleh gunung Arjuno, gunung Semeru dan gunung Kawi. Batas-batas kota Malang secara geografis adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1. Peta kota Malang

- Utara : Kabupaten Pasuruan
- Selatan : Kabupaten Malang
- Timur : Kabupaten Lumajang
- Barat : Kota Batu

Kota Malang memiliki tiga fungsi utama sebagai arahan pengembangannya yang dikenal sebagai 'Tri Bina Cita' yaitu sebagai kota pendidikan, industri dan pariwisata.

- Malang sebagai kota Pendidikan :
 - Pelayanan fasilitas pendidikan menengah atas bagi wilayah kota Malang dan sekitarnya.
 - Pelayanan fasilitas pendidikan tinggi untuk wilayah yang lebih luas yaitu Jawa Timur hingga Indonesia timur.
- Malang sebagai kota Pariwisata :

Kota Malang memiliki potensi pariwisata yang cukup baik dan menjanjikan untuk dikembangkan. Kondisi geografis kota Malang yang dikelilingi oleh pegunungan merupakan salah satu aspek pendukung perkembangan pariwisata di kota Malang.
- Malang sebagai kota Industri :

Kota Malang juga berorientasi pada bidang industri khususnya industri kecil yang tersebar di beberapa wilayah di kota Malang.

Dari ketiga arahan pengembangan tersebut, sektor pariwisata memiliki prospek yang cukup tinggi di masa mendatang. Kondisi alam dan klimatis kota Malang cukup mendukung keberadaan lokasi-lokasi wisata tersebut sehingga dapat menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan lokal maupun asing.

4.1.1.1. Kecamatan Lowokwaru

A. Kondisi Geografis



Gambar 4.2. Kecamatan Lowokwaru dalam skala kota

Sumber : www.pemkot.malang.go.id

Kecamatan Lowokwaru merupakan salah satu Kecamatan yang ada di kota Malang. Kecamatan ini terletak pada bagian barat Kota Malang dengan luas 2.089,51 Ha dan secara regional Kecamatan Lowokwaru dipengaruhi oleh kondisi geografis. Adapun batas administrasi Kecamatan Lowokwaru adalah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Blimbing
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sukun dan Kecamatan Klojen
- Sebelah Barat : Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Secara administrasi Kecamatan Lowokwaru terdiri dari 12 kelurahan, yaitu Kelurahan Tasikmadu, Kelurahan Tunggulwulung, Kelurahan Tlogomas, Kelurahan Merjosari, Kelurahan Dinoyo, Kelurahan Sumbersari, Kelurahan Ketawang Gede, Kelurahan Jatimulyo, Kelurahan Tunjungsekar, Kelurahan Mojolangu, Kelurahan Tulusrejo dan Kelurahan Lowokwaru.

B. Kondisi Topografi

Secara regional Kecamatan Lowokwaru merupakan bagian dari Kota Malang yang terletak pada ketinggian 440-525 meter dari permukaan laut. Dengan kondisi tersebut, maka sebagian besar wilayah Kecamatan Lowokwaru cenderung datar dan bergelombang dengan kemiringan 16-40%. Kondisi tersebut mempunyai daya dukung yang potensial dalam pengembangan kegiatan perkotaan.

C. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi di Kecamatan Lowokwaru terdiri dari air permukaan yang berupa sungai dan air tanah yang berupa sumur. Secara umum kondisi hidrologi cukup memadai karena didukung oleh adanya sungai besar dan beberapa sungai kecil yang mendukung drainase kota dan kedalaman air tanah yang memadai untuk mendukung kebutuhan air bersih masyarakat.

Keberadaan sungai tersebut sangat mendukung sistem drainase kota sebagai tempat pembuangan akhir drainase kota. Terkait dengan fungsi sungai dalam sistem drainase perkotaan, maka diidentifikasi juga lokasi-lokasi daerah tangkapan air (*Catchment Area*) yang biasanya terletak dekat dengan daerah aliran sungai.

Jenis air bawah tanah yang ada di Kecamatan Lowokwaru memiliki ketinggian 452 meter di atas permukaan laut, maka kedalaman air bawah tanah (sumur) rata-rata 9-15 meter. Kondisi tersebut memungkinkan eksploitasi air bawah tanah untuk keperluan air bersih bagi masyarakat. Selain sistem hidrologi tersebut juga terdapat

sistem hidrologi lainnya untuk kebutuhan air bersih PDAM berupa sumber air, sumur pompa dan sumur artesis.

4.1.1.2. Kelurahan Lowokwaru

Kelurahan Lowokwaru ini memiliki kemiringan tanah sekitar 25-40 % dengan suhu rata-rata per tahun sekitar 24°. Curah hujan rata-rata per tahun sekitar 2.279 mm/tahun dengan kelembaban sekitar 72 % dan kecepatan angin mencapai 28 km/jam. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan dengan kepadatan aktifitas yang cukup tinggi. Salah satu kawasan yang memiliki tingkat aktifitas penduduk yang cukup tinggi adalah pada perumahan Griya Shanta.

Adapun kegiatan-kegiatan yang berkembang pada kawasan disekitar perumahan Griya Shanta yang berhubungan dengan kegiatan seni dan budaya yaitu adanya Taman Krida Budaya yang umumnya digunakan sebagai tempat pameran, resepsi pernikahan maupun acara pertunjukan ludruk dan wayang. Selain itu pula terdapat sebuah fasilitas yang belum diketahui masyarakat luas yang bernama Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa, merupakan sebuah balai yang menampung, menyimpan dan merawat benda purbakala yang ditemukan di daerah Malang dan sekitarnya.

Lokasi Balai tersebut tidak jauh dari jalan utama yang membentang di sepanjang kelurahan Lowokwaru yaitu Jalan Soekarno-Hatta. Tingkat kepadatan jalan Soekarno-Hatta juga disebabkan karena jalan tersebut menjadi jalur utama baik bagi masyarakat umumnya maupun wisatawan khususnya dari Surabaya menuju ke kota Batu. Peruntukan jalan Soekarno-Hatta ini sesuai dengan RDTRK kecamatan Lowokwaru yaitu sebagai wilayah perdagangan dan jasa, perkantoran, fasilitas umum, perumahan, industri dan ruang terbuka hijau. Hal ini tidak jauh berbeda dengan peraturan yang berada di perumahan Griya Shanta di mana keberadaan Balai tersebut telah sesuai dengan peraturan setempat dan mampu diterima oleh masyarakat sekitar perumahan.

4.1.1.3. Lokalitas Kawasan

A. Landmark

Orientasi pertama dari pengaturan anatomi kota, bantuan pertama adalah dengan “*landmark* kawasan”. *Landmark* adalah bentuk visual yang mencolok dari sebuah kawasan. Pada kawasan sepanjang koridor jalan Soekarno-Hatta ini yang menjadi *landmark* adalah Taman Krida Budaya yang sering digunakan sebagai tempat festival kebudayaan, pameran maupun tempat resepsi pernikahan. Sebuah *landmark* kawasan cenderung memiliki suatu ciri tertentu. Pada *landmark* kawasan ini, yaitu Taman Krida

Budaya memiliki ciri-ciri gaya tradisional dengan atap joglo yang cukup tinggi. Jika ditarik garis lurus, maka posisi balai ini sejajar dengan Taman Krida Budaya. Kesejajaran ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan gaya bangunan nantinya.

Lokasi tapak

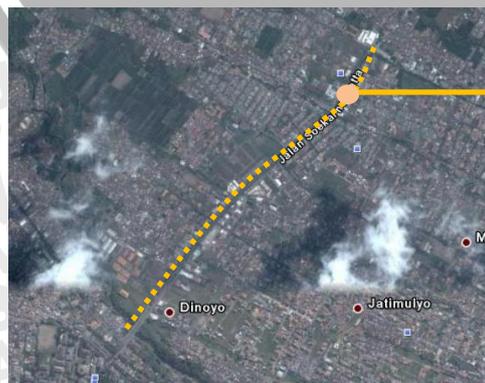


Taman Krida Budaya Malang

Gambar 4.3. Landmark kawasan jalan Soekarno-Hatta

B. Path

Jaringan *pathways* adalah jaringan jalan raya kota untuk keseluruhan kawasan. Pada setiap kawasan terdapat jalur-jalur sirkulasi yang digunakan orang untuk melakukan pergerakan. Pada kawasan ini yang bertindak sebagai *path* adalah jalan Soekarno-Hatta karena merupakan salah satu jalur utama dari kota Surabaya menuju ke kota Batu. Jalur ini juga merupakan jalur utama menuju ke lokasi balai sehingga nantinya dapat dijadikan sebuah pertimbangan pada balai terutama pada pertimbangan entrance dan orientasi bangunan.



Jalan Soekarno-Hatta

Gambar 4.4. Path kawasan jalan Soekarno-Hatta

C. District

Distrik merupakan pengembangan kawasan pusat kota, diantaranya adalah sebagai area permukiman, pusat perdagangan, hiburan dan kebudayaan. Distrik yang merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi, memiliki ciri khas yang mirip serta batas yang jelas. Secara mikro, tapak berada pada perumahan Griya Shanta yang juga dikelilingi oleh distrik-distrik lainnya.



Gambar 4.5. *District* Perumahan Griya Shanta

Gaya bangunan yang ada pada perumahan ini adalah mediterania, begitu pula gaya pada fasade bangunan balai yang ada pada saat ini. Bentuk atap perumahan cukup beragam namun cenderung memiliki bentuk dasar pelana dan perisai.



Gambar 4.6. *District* Perumahan Griya Shanta

D. Edge

Edge merupakan elemen linear yang tidak dilihat sebagai *path*, yang merupakan dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear. Pada kawasan ini yang bertindak sebagai *edge* diantaranya adalah petigaan kalpataru, perempatan jalan Borobudur, perempatan jalan MT. Haryono, dan lain-lain.



Gambar 4.7. Edge kawasan jalan Soekarno-Hatta

4.1.2. Kondisi Eksisiting Tapak

Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa berada di Jalan Soekarno-Hatta kecamatan Lowokwaru, Malang atau tepatnya berada pada kawasan Perumahan Griya Shanta.



Gambar 4.8. Batas-batas Tapak



Letak balai ini termasuk dalam kawasan perumahan Griya Shanta. Adapun batas-batas tapak, yaitu :

Utara : Perumahan Griya Shanta

Selatan : Perumahan Griya Shanta/lahan kosong & SD

Barat : Perumahan Griya Shanta/Mushola

A. Kondisi tapak secara umum

Kondisi eksisting topografi dan sistem utilitas pada tapak :

- Pencapaian pada tapak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pencapaian utama yang berasal dari Jalan Soekarno-Hatta dan pencapaian kedua yang berasal dari perumahan Griya Shanta dan sekitarnya.
- Lokasi obyek berada pada kemiringan lahan sekitar 2-5% atau dapat dikatakan relatif datar
- Air bersih didapatkan dari PDAM dengan pipa distribusi primer/sekunder 100-300 mm
- Saluran pembuangan air kotor berada di sepanjang perumahan Griya Shanta yang kemudian dialirkan menuju riol kota yang letaknya tidak jauh dari perumahan
- Jaringan listrik dari PLN telah dapat dinikmati pada wilayah tersebut begitu pula dengan jaringan telepon yang telah dipenuhi oleh TELKOM
- Pembuangan sampah perumahan diambil oleh gerobak atau truk sampah dari bak-bak sampah yang ada di depan bangunan yang kemudian dibawa ke TPA di Jalan Terusan Borobudur.

B. Keistimewaan Tapak

- Tapak mudah dijangkau baik dari pusat kota, permukiman di sekitarnya maupun dari luar kota mengingat bahwa kawasan tersebut dekat dengan jalur utama yaitu jalan Soekarno-Hatta.
- Tapak berada pada kawasan yang relatif tenang selain itu pula letaknya yang tidak terlalu dekat dengan jalan utama yaitu Jalan Soekarno-Hatta, dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberadaan Balai tersebut karena kebisingan dan polusi udara lebih mudah ditangani mengingat bahwa kegiatan yang nantinya diwadahi oleh Balai tersebut adalah lebih kepada edukasi dan penelitian.

- Tapak juga tidak terlalu jauh dengan Taman Krida Budaya sehingga menjadikan kedua bangunan ini nantinya akan memberikan suatu ciri tertentu pada kawasan tersebut yang juga dapat memperkuat citra kota Malang sebagai kota pariwisata.



Gambar 4.9. Taman Krida Budaya yang dihubungkan sebuah koridor jalan menuju ke lokasi balai

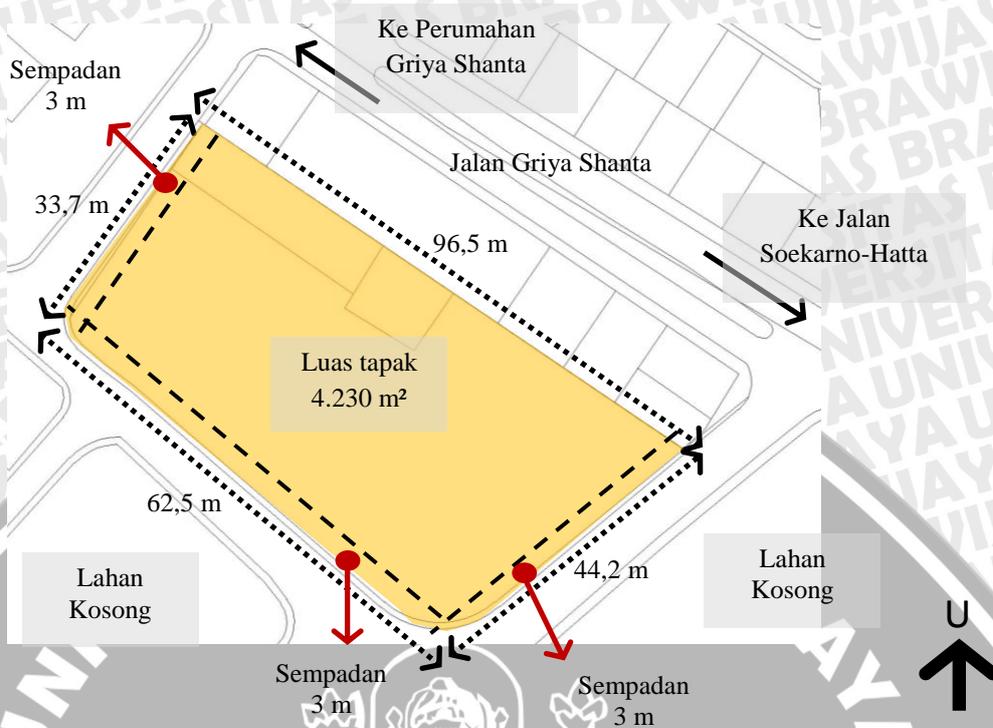
4.1.3. Lokasi Pengembangan Tapak

Luas tapak Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa saat ini adalah 2.400 m² dengan luas bangunan 550 m². untuk rencana pengembangan ke depan, luas dari tapak maupun bangunan balai akan diperlebar dengan memanfaatkan lahan kosong yang berada di sebelahnya dengan tetap memnfaatkan bangunan lama sebagai fasilitas penunjang. Adapun peraturan pada tapak sesuai dengan RDTRK kota Malang yang diantaranya adalah peruntukan lahan sebagai fasilitas umum termasuk diantaranya adalah fasilitas sejarah dan budaya



Gambar 4.10. Pengembangan tapak

- KDB : 60-80 %
- KLB : 240 %
- TLB : Maksimum 2 lantai
- KDH : Untuk KDB 60-80 % memiliki area hijau 15-30 %



Gambar 4.11. Ukuran tapak

4.1.4. Struktur Organisasi Kepengurusan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa

Secara keseluruhan, organisasi kepengurusan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa berada di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Malang. Adapun organisasi pada Balai itu sendiri yaitu :



Diagram 4.1. Struktur organisasi kepengurusan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa
Sumber : Peraturan Walikota Malang, 2008

*) Jarah Nitra dan Muskala merupakan singkatan dari Sejarah, Nilai Tradisi dan Museum Kepurbakalaan. Istilah tersebut merupakan tugas pokok yang diemban oleh Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa di Malang.



Adapun tupoksi dari Balai ini, yaitu secara umum membawahi bidang ‘jarah nitra dan muskala’ yang terbagi menjadi 3 seksi yaitu seksi sejarah, seksi nilai tradisi dan seksi museum purbakala, masing-masing seksi tersebut memiliki tugas pokok sesuai dengan peraturan pemerintah kota Malang tahun 2008 mengenai tugas pokok, fungsi dan tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang diantaranya adalah :

1. Seksi sejarah melaksanakan tugas pokok melakukan pengelolaan, pelestarian dan pengembangan sejarah yang juga berfungsi sebagai :

- Penyusunan program kegiatan di bidang sejarah
- Penyebarluasan informasi sejarah lokal dan sejarah kebudayaan daerah dalam perspektif nasional
- Pelaksanaan musyawarah kerja daerah di bidang sejarah local
- Pengkajian dan penulisan sejarah daerah dan sejarah kebudayaan daerah
- Pelaksanaan koordinasi dan kemitraan di bidang sejarah
- Pelaksanaan pemetaan sejarah situs dan benda cagar budaya

2. Seksi nilai tradisi melaksanakan tugas pokok melakukan pengelolaan, pelestarian dan pengembangan nilai tradisi yang juga berfungsi sebagai :

- Penyusunan program kegiatan pengelolaan, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai tradisi
- Pelaksanaan/inventarisasi nilai-nilai tradisi dan khsanah kearifan budaya lokal
- Penyiapan upaya penggalian, penelitian, pengkajian dan pengembangan nilai-nilai tradisi termasuk budaya spiritual masyarakat
- Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai tradisi dan lembaga kepercayaan terhdap Tuhan Yang Maha Esa dan lembaga adat
- Pelaksanaan advokasi lembaga kepercayaan terhdap Tuhan Yang Maha Esa dan lembaga adat
- Pelaksanaan penanaman nilai-nilai tradisi, pembinaan karakter dan budi pekerti bangsa
- Pelaksanaan fasilitas kegiatan pengkajian dan penulisan nilai-nilai tradisi
- Penyiapan pelaksanaan program kerja sama dengan instansi terkait dalam rangka pelestarian nilai-nilai tradisi
- Peningkatan kemitraan dengan berbagai pihak terkait, lembaga dan masyarakat

3. Seksi museum dan kepurbakalaan melaksanakan tugas pokok melakukan pengelolaan, pelestarian dan pengembangan museum dan kepurbakalaan yang juga berfungsi sebagai :

- Penyusun program kerja kegiatan di bidang museum dan kepurbakalaan
- Penyiapan rekomendasi perijinan membawa benda cagar budaya ke luar daerah
- Pelaksanaan kerja sama perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya/situs
- Pelaksanaan registrasi dan pelabelan benda cagar budaya dan situs
- Pengusulan penerapan benda cagar budaya dan situs kepada propinsi
- Pelaksanaan koordinasi dan fasilitasi peningkatan peran serta masyarakat dalam perlindungan, pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya/situs
- Pendirian, pengembangan dan pemanfaatan museum daerah
- Pelaksanaan registrasi museum dan koleksi museum daerah
- Penambahan dan penyelamatan koleksi museum daerah
- Penyebarluasan informasi museum dan kepurbakalaan

Keseluruhan tugas dan fungsi pokok dari Balai tersebut belum semua telah terwadahi. Saat ini hanya museum kepurbakalaan saja yang telah diwadahi dalam sebuah ruang pameran sedangkan untuk sejarah dan nilai tradisi belum terwadahi sehingga rencana pengembangan ke depan adalah juga memfasilitasi kedua seksi tersebut yaitu sejarah dan nilai tradisi kota Malang dalam sebuah ruang pameran yang mendukung ruang pameran benda purbakala.

4.1.5. Kondisi Eksisting Bangunan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa

Bangunan balai saat ini merupakan alih fungsi dari bangunan sekolah dasar. Gaya bangunan eksisting adalah mediterania mengikuti dengan bangunan sekitar dengan atap yang digunakan adalah pelana dan perisai, sedangkan selubung bangunannya terlihat cukup datar dan linier seperti pada bangunan sekolah dasar umumnya. Bukaan-bukaan yang ada juga masih sama seperti awal bangunan tersebut didirikan sebagai sebuah SD.

Pada tahun 2003 ketika bangunan tersebut dialihfungsikan menjadi balai yang ada saat ini, dilakukan renovasi kecil seperti penambahan teras kecil dengan atap pelana yang menjurai ke luar pada sisi *entrance* dan penambahan pagar keliling. Jika dilihat dari kenyataan yang ada dengan berbagai pertimbangan terhadap tampilan bangunan,

maka tampilan bangunan balai saat ini masih belum kurang sesuai dengan karakter benda purbakala yang diwadahnya dan belum menunjang apresiasi masyarakat terhadap benda purbakala. Permasalahan tersebut merupakan dampak dari tidak direncanakannya bangunan tersebut sebagai sebuah balai sehingga seluruh komponen yang ada kurang menunjang fungsi, aktifitas pelaku dan benda yang diwadahnya.



Gambar 4.12. *Main entrance* Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa (A)



Gambar 4.13. Tampilan bangunan Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa (B)

Balai ini terletak pada kawasan perumahan griya shanta dan dekat dengan koridor jalan Soekarno Hatta yang merupakan jalur utama pada kawasan tersebut. Berikut ini terdapat bangunan pada perumahan Griya Shanta dengan gaya mediterania yang diangkat dan bangunan Taman Krida Budaya dengan gaya trdisionalnya :



Gambar 4.14. Gaya bangunan pada kawasan di sekitar tapak

4.1.6. Tata Ruang Dalam Bangunan

Fungsi utama yang telah diwadahi pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa saat ini yaitu ruang pameran benda purbakala. Selain itu juga terdapat fasilitas-fasilitas lain yang diantaranya adalah ruang karawitan, kantor pengelola dan toilet.

Ruang pameran pada balai ini berupa sebuah ruangan yang memamerkan benda-benda purbakala koleksi Balai. Jumlah koleksi benda purbakala yang ada saat ini adalah mencapai 121 buah dengan dimensi yang cukup beragam dan dipastikan jumlah koleksi tersebut dapat bertambah dari tahun ke tahun.

Koleksi benda purbakala pada balai ini dari tahun ke tahun semakin meningkat dikarenakan makin seriusnya pemerintah dalam menangani pelestarian benda purbakala dengan mengevakuasi pada balai.

Tabel 4.1. Jumlah koleksi benda purbakala pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa

No	Tahun	Jumlah	Jenis
1	2003	43	Arca, komponen candi, peralatan rumah tangga, dll
2	2006	74	Arca, komponen candi, peralatan rumah tangga, prasasti, dll
3	2009	121	Arca, komponen candi, peralatan rumah tangga, prasasti, dll

Sumber : *Mengenal Koleksi Benda Cagar Budaya di Kota Malang, 2009*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh pihak Balai, teridentifikasi jumlah benda purbakala yang masih tersebar keberadaannya sekitar 101 buah contohnya adalah di Lembah Sungai Metro, Sungai Brantas, Sungai Bango, Kalisari, Gunung Buring, Polowijen, Kutobedah, stadion Gajayana, Hotel Tugu dan lain sebagainya. Proses evakuasi benda purbakala tersebut tidak mudah dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Adapun daftar peninggalan benda purbakala yang teridentifikasi keberadaannya namun belum dievakuasi pada Balai :

Tabel 4.2. Benda purbakala yang telah dievakuasi dan yang masih tersebar keberadaannya di kota Malang dan sekitarnya

No	Periode	Nama	Jml	Dimensi	Bahan	Kondisi	Alternatif Media
1.	Kanjuruhan	Siwa Trimurti	3	Tinggi : 43 cm Lebar : 26 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Siwa Mahaguru	2	Tinggi : 62 cm Lebar : 22 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Siwa Mahakala	2	Tinggi : 45 cm Lebar : 22 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Siwa Nandiswara	3	Tinggi : 65 cm Lebar : 24 cm Tebal : 18 cm Tinggi : 65 cm Lebar : 28 cm Tebal : 22 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Ganesya	6	Tinggi : 72 cm Lebar : 40 cm Tebal : 34 cm Tinggi : 54 cm Lebar : 30 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
		Ganesya	3	Tinggi : 65 cm Lebar : 40 cm Tebal : 24 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Ornamen Dwarajala	7	Tinggi : 42 cm Lebar : 40 cm Tebal : 17 cm Tinggi : 42 cm Lebar : 29 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
		Simbar/antefix	2	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 39 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
		Mahakala	2	Tinggi : 45 cm Lebar : 49 cm Tebal : 30 cm		aus/rapuh	
		Lingga	4	Tinggi : 55 cm Lebar : 26 cm Jari-jari : 8 cm	Batu andesit	baik	Pedestal

	Prasasti	2	Tebal : 16 cm Lebar : 45 cm Tebal : 33,3 cm Lebar : 10 cm	Batu	baik	Pedestal
	Total	36				
2. Mataram-Hindhu	Siwa Trimurti	2	Tinggi : 43 cm Lebar : 26 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Mahaguru	2	Tinggi : 62 cm Lebar : 22 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Mahakala	2	Tinggi : 81 cm Lebar : 45 cm Tebal : 46 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Siwa Nandiswara	6	Tinggi : 65 cm Lebar : 24 cm Tebal : 18 cm Tinggi : 65 cm Lebar : 28 cm Tebal : 22 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Durga Mahisasuramardini	2	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 18 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Lembu Nandi	4	Tinggi : 25 cm Lebar : 51 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Batu Umpak	2	Tinggi : 33 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Siwa	4	Tinggi : 45 cm Lebar : 22 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Resi	4	Tinggi : 49 cm Lebar : 23 cm Tebal : 12 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Tokoh Dewi	3	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm Tebal : 26 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Dewa	3	Tinggi : 35 cm Lebar : 25 cm Tebal : 24,5 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Ganesya	3	Tinggi : 72 cm Lebar : 40 cm Tebal : 34 cm Tinggi : 75 cm Lebar : 30 cm Tebal : 27 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Simbar/antefix	1	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 39 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Total	38				
3. Kediri	Durga Mahisasuramardini	5	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 18 cm	Batu	baik	Pedestal
	Tokoh Resi	5	Tinggi : 49 cm Lebar : 33 cm Tebal : 23 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Tokoh Dewi	5	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin

			Tebal : 26 cm			
	Ganesya	6	Tinggi : 45 cm Lebar : 30 cm Tebal : 28 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Bodhisatwa Manjucri	2	Tinggi : 70 cm Lebar : 42 cm Tebal : 32 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Ornament Makara	2	Tinggi : 130 cm Lebar : 60 cm Tebal : 42 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Prasasti	3	Tinggi : 135 cm Lebar : 80 cm Tebal : 14 cm Tinggi : 36 cm Lebar : 23 cm Tebal : 16 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Lumpang Batu	1	Tinggi : 30 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Batu Umpak	1	Tinggi : 33 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin
	Brahma	2	Tinggi : 46 cm Lebar : 25 cm Tebal : 30 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Total	32				
4.	Singosari					
	Durga	2	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Mahisasurama rdini	3	Tinggi : 63 cm Lebar : 18 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Siwa Mahaguru	7	Tinggi : 42 cm Lebar : 30 cm Tebal : 17 cm Tinggi : 32 cm Lebar : 29 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Ornamen Dwarajala	2	Tinggi : 80 cm Lebar : 49 cm Tebal : 34 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Brahma lidah api	2	Tinggi : 130 cm Lebar : 122 cm Tebal : 60 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Ornament Makara	4	Tinggi : 45 cm Lebar : 40 cm Tebal : 28 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Ganesya	1	Tinggi : 112 cm Lebar : 52 cm Tebal : 52 cm	Batu andesit	baik	Vitrin
	Ganesya berkendaraan tikus	5	Lebar : 50 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Fragmen pipi tangga	6	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm Tebal : 26 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Dewi	4	Tinggi : 49 cm Lebar : 23 cm Tebal : 12 cm Tinggi : 52 cm Lebar : 31 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Resi					

			Tebal : 19 cm			
	Tokoh Dewa	14	Tinggi : 34 cm Lebar : 19 cm Tebal : 16 cm Tinggi : 46 cm Lebar : 28cm Tebal : 23cm Tinggi : 53 cm Lebar : 36cm Tebal : 27cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh pertapa	3	Tinggi : 36 cm Lebar : 25 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Mahakala	4	Tinggi : 45 cm Lebar : 49 cm Tebal : 30 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Prasasti	1	Tinggi : 150 cm	Batu	baik	Pedestal
	Miniatur candi	2	Tinggi : 55 cm Lebar : 36 cm Tebal : 36 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Batu candi	4	Tinggi : 36 cm Lebar : 24 cm Tebal : 52 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Fragmen Kemuncak	5	Tinggi : 36 cm Tinggi : 27 cm	Batu andesit	baik	Vitrin
	Mahakala	2	Tinggi : 80 cm Lebar : 82 cm Tebal : 43 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Simbar/antefix	2	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 16 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Lingga	6	Tinggi : 55 cm Lebar : 34 cm Jari-jari : 9 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Dewi Ibu/Membrayut	2	Tinggi : 33 cm Lebar : 42 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Garuda Vishnu	2	Tinggi : 43 cm Lebar : 32 cm Tebal : 24 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Total	83				
5.	Majapahit					
	Budha Aksobhya	1	Tinggi : 150 cm Lebar : 110 cm Tebal : 110 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Dewa	4	Tinggi : 54 cm Lebar : 21 cm Tebal : 18 cm Tinggi : 80 cm Lebar : 50 cm Tebal : 40 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh Dewi	5	Tinggi : 46 cm Lebar : 25 cm Tebal : 34 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
	Dewi Budhis/Tara	3	Tinggi : 63 cm Lebar : 41 cm Tebal : 20 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
	Tokoh	4	Tinggi : 50 cm	Batu	aus/rapuh	Vitrin

Leluhur		Lebar : 33 cm	andesit		
		Tebal : 25 cm			
Arca Tokoh Tradisi Megalithik Muda	5	Tinggi : 44 cm	Batu andesit	aus/rapuh	Vitrin
		Lebar : 25 cm			
		Tebal : 16 cm			
Bodhisatwa	8	Tinggi : 63 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
		Lebar : 41 cm			
		Tebal : 20 cm			
Prasasti	3	Tinggi : 25 cm	Batu andesit	baik	Pedestal
		Lebar : 26 cm			
		Tebal : 13 cm			
Total	33				
Total keseluruhan	222				

Sumber : Mengenal Koleksi Benda Cagar Budaya di Kota Malang, 2009

Pada bagian depan ruang pameran terdapat ruang tamu yang juga sekaligus digunakan untuk menampung benda purbakala dengan dimensi yang cukup besar ini disebabkan daya tampung ruang pameran yang cukup kecil.



Gambar 4.15. Ruang pameran pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa



Gambar 4.16. Ruang tamu yang juga digunakan untuk memamerkan koleksi benda purbakala



Gambar 4.17. Arca Brahma yang diletakkan di selasar karena keterbatasan daya tampung ruang

Jumlah koleksi benda purbakala pada balai cenderung bertambah dari tahun ke tahun. Dilihat dari masih banyaknya benda-benda purbakala yang belum dievakuasi pada balai tersebut dan dengan kondisi kapasitas ruang yang ada pada saat ini, maka dapat dipastikan benda-benda purbakala tersebut tidak dapat ditampung pada balai. Adapun luasan ruang yang ada pada Balai saat ini :

Tabel 4.3. Ruang pada eksisting balai

No	Ruang	Besaran (m ²)
1	Ruang tamu	9
2	Ruang Pamer	45
3	Ruang kasi/staff	15
4	Ruang Kabid	9
5	Ruang karawitan	12
6	Toilet	9

Perlindungan benda purbakala pada balai ini juga kurang optimal, terdapat arca yang diletakkan di selasar dan taman/area terbuka karena luas dan tinggi ruang pameran yang tidak dapat menampung arca tersebut. Kondisi ini dapat mengakibatkan permukaan arca tersebut semakin lama semakin tergerus karena tidak terlindungi dari sengatan sinar matahari maupun air hujan.



Gambar 4.18. Arca dengan dimensi yang cukup besar diletakkan taman/area terbuka

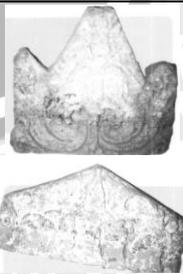
Perawatan benda purbakala secara kimiawi pada balai ini dilakukan dengan mendatangkan ahli dari laboratorium Balai Penyelamatan Arca Trowulan. Perawatan yang dilakukan secara mandiri oleh Balai tersebut adalah perawatan benda purbakala secara tradisional namun tidak menutup kemungkinan bahwa balai tersebut mampu melakukan perawatan benda purbakala secara kimiawi. Permasalahan arsitektural yang dihadapi saat ini adalah belum adanya wadah seperti laboratorium riset yang dapat memfasilitasi kegiatan tersebut.

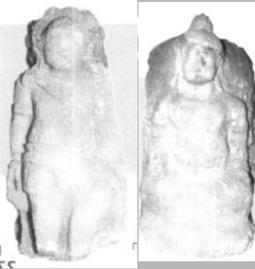
Sebuah ruang pameran benda purbakala haruslah mampu mewartahi berbagai koleksi yang ada saat ini maupun apabila sewaktu-waktu terdapat penambahan jumlah koleksi. Kenyataan yang ada, ruang pameran yang ada saat ini tidak dapat menampung seluruh benda purbakala yang ada terlihat dari ruang pameran yang telah penuh dengan koleksi, selain itu juga masih adanya benda purbakala dengan dimensi yang cukup besar berada di ruang tamu dan taman/area terbuka.

Ruang pameran pada balai ini tidak akan pernah lepas dari keberadaan benda koleksinya yaitu benda purbakala. Rancangan tata ruang dalam bangunan haruslah disesuaikan dengan karakter benda purbakala yang diwadahnya baik dari segi penghawaan, pencahayaan dan keamanannya. Selain itu juga pertimbangan faktor kenyamanan pengunjung juga harus diperhatikan seperti sirkulasi, jarak pandang terhadap benda purbakala yang diamati dan lain sebagainya. Adapun jumlah dan karakter benda purbakala yang ada pada balai yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4. Koleksi Benda Purbakala yang telah dievakuasi pada Balai Penyelamatan Benda Purbakala Mpu Purwa

No	Nama Benda menurut jenis	Jml	Dimensi	Bahan	Gambar
1	Budha Aksobhya	1	Tinggi : 150 cm Lebar : 110 cm Tebal : 110 cm	Batu andesit	
2	Ornament Makara	7	1. Tinggi : 130 cm Lebar : 122 cm Tebal : 60 cm 2. Tinggi : 130 cm Lebar : 130 cm Tebal : 62 cm	Batu andesit	
3	Durga Mahisasuramardini	6	Tinggi : 44 cm Lebar : 24,5 cm Tebal : 18 cm	Batu	
4	Siwa Trisirah/Trimurti	3	Tinggi : 42,5 cm Lebar : 26 cm Tebal : 19 cm	Batu andesit	
5	Siwa Mahakala	5	1. Tinggi : 45 cm Lebar : 22 cm Tebal : 14,5 cm 2. Tinggi : 46 cm Lebar : 22,5 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit	

6	Siwa Mahaguru	5	1. Tinggi : 62 cm Lebar : 22 cm Tebal : 19 cm 2. Tinggi : 63 cm Lebar : 18 cm Tebal : 17 cm 3. Tinggi : 60 cm Lebar : 31 cm Tebal : 14 cm	Batu andesit		
7	Ornament Dwarajala	4	Tinggi : 42 cm Lebar : 40 cm Tebal : 17 cm	Batu andesit		
8	Siwa Nandiswara	3	Tinggi : 65 cm Lebar : 24 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit		
9	Bodhisatwa Manjuceri	2	Tinggi : 70 cm Lebar : 42 cm Tebal : 32 cm	Batu andesit		
10	Garuda Siwa	Vishnu/Nandi	2	Tinggi : 37 cm Lebar : 16 cm Tebal : 14 cm	Batu	
11	Simbar/antefix	7	Tinggi : 36 cm Lebar : 39 cm Tebal : 39 cm	Batu andesit		
12	Dewi Ibu/Membrayut	3	Tinggi : 33 cm Lebar : 42 cm Tebal : 18 cm	Batu andesit		

13	Dewi Budhis/Tara	5	Tinggi : 63 cm Lebar : 41 cm Tebal : 20 cm	Batu andesit	
14	Lembu Nandi	2	Tinggi : 25 cm Lebar : 51 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	
15	Lingga Patok	4	Tinggi : 55 cm Lebar : 26 cm Jari-jari : 8 cm	Batu andesit	
16	Siwa	6	1. Tinggi : 63 cm Lebar : 18 cm Tebal : 17 cm 2. Tinggi : 60 cm Lebar : 31 cm Tebal : 14 cm 3. Tinggi : 81 cm Lebar : 45 cm Tebal : 46 cm 4. Tinggi : 85 cm Lebar : 44 cm Tebal : 35 cm	Batu, Batu andesit	
17	Tokoh Resi	5	Tinggi : 49 cm Lebar : 23 cm Tebal : 12 cm	Batu andesit	
18	Tokoh Dewi	9	Tinggi : 46 cm Lebar : 19 cm Tebal : 26 cm	Batu andesit	
19	Tokoh Dewa	11	1. Tinggi : 35 cm Lebar : 25 cm Tebal : 24,5 cm 2. Tinggi : 34 cm Lebar : 19 cm Tebal : 16 cm 3. Tinggi : 39 cm Lebar : 19 cm Tebal : 13 cm 4. Tinggi : 54 cm	Batu Batu andesit	

20	Ganesya	9	1. Tinggi : 72 cm Lebar : 40 cm Tebal : 34 cm 2. Tinggi : 45 cm Lebar : 40 cm Tebal : 28 cm 2. Tinggi : 81 cm Lebar : 45 cm Tebal : 46 cm	Batu andesit	
21	Batu Umpak	3	Tinggi : 33 cm	Batu andesit	
22	Jorokan Masuk/fragmen tangga	Tangga pipi 2	-	Batu andesit	
23	Tokoh Pertapa	3	Tinggi : 36 cm Lebar : 25 cm Tebal : 15 cm	Batu andesit	
24	Tokoh Leluhur	5	Tinggi : 50 cm Lebar : 33 cm Tebal : 25 cm	Batu andesit	
25	Arca Tokoh Megalithik Muda	Tradisi 2	Tinggi : 44 cm Lebar : 25 cm Tebal : 16 cm	Batu andesit	
26	Fragmen Kemuncak	2	Tinggi : 36 cm	Batu andesit	

27	Lumpang Batu	2	Tinggi : 30 cm	Batu andesit	
28	Prasasti	3	1. Tinggi : 150 cm 2. Tinggi 135 cm 3. Tebal : 16 cm Lebar : 45 cm	Batu	
Total		121			

Sumber : Mengenal Koleksi Benda Cagar Budaya di Kota Malang, 2003

Seluruh permasalahan arsitektural yang ada pada balai ini merupakan dampak dari tidak direncanakannya bangunan tersebut sebagai sebuah Balai Penyelamatan Benda Purbakala namun merupakan sebuah bangunan yang dirancang untuk sebuah Sekolah Dasar dan pastilah dari segi kefungsiannya sangat berbeda karena tidak mempertimbangkan faktor benda purbakala maupun pengunjung yang diwadahnya.

Selain fasilitas berupa ruang pameran benda purbakala pada balai tersebut, juga terdapat fasilitas-fasilitas lain yang diantaranya adalah :

- Ruang karawitan
Ruang karawitan ini digunakan sebagai ruang latihan karawitan oleh mahasiswa Universitas Negeri Malang dan kalangan seniman karawitan lainnya yang biasanya diadakan setiap hari Rabu.
- Kantor pengelola, ruang penjaga dan toilet
Kantor pengelola pada Balai ini mewadahi 1 ruangan kasi/staff dan 1 ruangan kabit. Pada sisi timur kantor terdapat ruang penjaga dan toilet.



Gambar 4.19. Ruang karawitan



Gambar 4.20. Tata ruang dalam kantor pengelola







